

# PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA KALIPELUS KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA

# **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

# Oleh:

Witantri Prastikawati
NIM 3401414030
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2018

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

> : Rabu Hari

: 5 Desember 2018 Tanggal

Pembimbing Skripsi

Dr. Scient, Med. Fidly Husain, S. Sos., M. Si. NIP. 197701312008121001

Mengetahui,

Ketua Jura an Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bay, Prasetyo, S. Ant., M. A. NIP, 197706132005011002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

> Hari : Senin

: 17 Desember 2018 Tanggal

Penguji

32005011002

Penguji II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si. NIP. 197206162005012001

Penguji III

I. Med. Faully Husain, S. Sos., M. Si. NIP. 197701312008121001

Mengetahui, Dases Franklas Ilmu Sosial

UNIVER **EMARANG** 

MOE Soleh tul Mustofa, M.A.

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang sudah ditentukan.

Semarang, Desember 2018

Witantri Prastikawati NIM, 3401414030



#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

# Motto

Barangsiapa sungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.

(QS. Al-Ankabut 29:6)

# Persembahan

D<mark>en</mark>gan rasa syukur kepada Allah SWT sk<mark>ripsi i</mark>ni <mark>kup</mark>ersembahkan k**epada**:

- Bapak Warsim dan Ibu Pancawati atas doa yang tiada henti.
- \* Kakak Widiyoko dan Gunawan atas dukungan dan motivasinya.
  - Unifah atas dukungan dan sudah menemani setiap hari.
    - Muzemmil atas dukungan dan sudah menemani selama skripsi.

Pendidikan Sosiologi Antropologi dan UNNES 2014.



#### **SARI**

**Prastikawati, Witantri**. 2018. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos.,M.Si. 193 halaman.

### Kata Kunci: Etnomedicine, etnozootherapy.

Indonesia merupakan negara dengan salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Keanekaragaman tersebut terdiri dari flora atau tumbuhan dan fauna atau hewan. Pemanfaatan hewan sebagai obat merupakan salah satu contoh pengobatan tradisional atau dalam istilah Antropologinya yaitu etnomedicine. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional; 2) mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berada di lokasi Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis dalam penelitian meliputi tahap pra-lapangan (menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan narasumber, menyiapkan perlengkapan penelitian) dan tahap pekerjaan lapangan (memahami latar penelitian dan persiapan diri, mengetahui lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data). Penelitian ini meurpakan studi etnomedicine dan peneliti mengggunakan teori etnomedicine Foster dan Anderson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Pengobatan tradisional menurut pengetahuan masyarakat Desa Kalipelus terdapat tiga sumber bahan obat yang salah satunya yaitu dari hewan; 2) Metode pengobatan tradisional yang dilakukan melalui terapi/ pijat, direbus, dimakan kondisi hidup, dan diolah menjadi masakan. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu perlu adanya penyebarluasan informasi pengobatan tradisional agar dapat diketahui dan dipelajari oleh masyarakat luas dan perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk mendukung proses pengobatan tradisional.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### **ABSTRACT**

**Prastikawati, Witantri.** 2018. Utilization of Animals as Traditional Medicines in the Society of the kalipelus Village of Purwanegara District, Banjarnegara Regency. Thesis, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. 193 pages.

Keywords: Etnomedicine, etnozootherapy.

Indonesia is a country with one of the most center of biodiversity in the world. This diversity consists of flora or plants and fauna or animals. The use of animals as medicine is one example of traditional medicine or in Anthropological terms, namely ethnomedicine. The objectives of this study are to: 1) describe the community's knowledge of traditional medicine; 2) knowing people's knowledge about the use of animals as medicine.

This study used qualitative research methods. This research is in the location of the kalipelus Village in Purwanegara District, Banjarnegara Regency. Data collection techniques are by observation, interviews, and documentation. Data validity uses source triangulation. The analysis techniques in the study included the pre-field stage (drafting the research, selecting the research field, arranging permits, exploring and assessing field conditions, selecting and utilizing informants, preparing research equipment) and fieldwork (understanding the research setting and self preparation, knowing the field, and play a role while collecting data). This study conducted an ethnomedicine study and researchers used Foster and Anderson's ethnomedicine theory.

The results of this study indicate that; 1) Knowledge of treatment is obtained in two ways, namely inheritance from ancestors and find out (through meditating, internet, neighbors or friends); 2) Traditional treatment methods that are included therapy/ massage, boiled, sterile, and processed into cooking. The suggestions in this study are that there is a need to disseminate information on traditional medicine so that it can be known and studied by the wider community and the need for support from the government to support the traditional treatment process.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### **PRAKATA**

Segala puji bagi Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasalam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis juga banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
- 2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan studi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan arahan selama masa studi.
- 4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. Dosen wali yang telah membimbing penulis selama pekuliahan.

- Dr. Scient. Med. Fadly Husain, S. Sos., M. Si. Dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
- Perangkat Pemerintahan Desa Kalipelus yang telah meluangkan waktunya untuk penulis melakukan penelitian.
- Masyarakat Desa Kalipelus yang telah meluangkan waktunya untuk penulis melakukan penelitian.
- Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi 2014 yang telah berjuang bersama.
- 10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempuma.

Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang diberikan. Dengan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menambah refrensi bagi semua pihak yang membutuhkan.



# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	
MOTTO DAN PER <mark>SE</mark> MBAHAN	
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR BAGAN	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHU <mark>LU</mark> AN	
A. Latar Belakang <mark>M</mark> asaalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	17
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
B. Fokus Penelitian	29

C. Sumber Data Penelitian	31	0
D. Alat dan Teknik Pengumpulan	Data	6
E. Validitas Data	5	1
F. Teknik Analisis Data	5	3
BAB IV HASIL DAN PEMBAHA	SAN	
A. Gambaran <mark>U</mark> mu <mark>m</mark>	5	8
	Desa Kalipe <mark>lus</mark> 5	
b. D <mark>a</mark> ta <mark>Dem</mark> ografi Desa Kalipe	elus60	0
c. <mark>As</mark> pe <mark>k Kehidupan Masyara</mark> k	at K <mark>alipelus6</mark>	1
1. Kondisi Sosial Budaya M	asya <mark>rak</mark> at6	1
2. Mata Pencaharian	6	5
3. Pendidikan	6	8
4. Gambaran Kondis <mark>i K</mark> es <mark>e</mark> h	ata <mark>n Masy</mark> a <mark>rakat Desa Kalipelus</mark> 6	9
B. Pe <mark>ngetahuan Peng</mark> ob <mark>atan T</mark> ra <mark>d</mark> is	sion <mark>al</mark> p <mark>ad</mark> a <mark>M</mark> asy <mark>arakat Desa K</mark> alipelus 7	2
_	adisi <mark>onal men</mark> ur <mark>ut <i>Ramane (Ma)7</i>2</mark>	
a. Profil <i>Ra<mark>ma</mark>ne <mark>(Ma)</mark></i>	7	2
b. Proses Pe <mark>wa</mark> ris <mark>an</mark> Ilmu Pe	engobatan T <mark>rad</mark> is <mark>ion</mark> al7	6
c. Proses Me <mark>mp</mark> erdalam Ilm	u Pengobatan <mark>Tra</mark> disional80	0
d. Macam Penyakit yang Di	obati oleh <i>Ramane</i> 8.	3
	adisional menurut Pak Budi9	
a. Profil Pak Budi	9	0
b. Proses Pewarisan Ilmu Pe	engobatan Tradisional9	3
	obati oleh Pak Budi9	5
3. Pengetahuan Pengobatan Tra	adisional Menurut Masyarakat	
	10	0
a. Persepsi Pengobatan Trad	lisional10	0
b. Konsep Sehat-Sakit	10	2
c. Penyebab Penyakit	10	6
d. Penyakit yang Banyak Di	derita11	0
e Tumbuhan sebagai Obat	11	1

f. Air Putih sebagai Obat	114
C. Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Hewan sebagai Obat oleh	
Masyarakat Desa Kalipelus	115
1. Pemanfaatan Hewan oleh Praktisi Pengobatan Tradisional	115
a. Pengobatan Tradisional oleh Ramane	116
b. Pengobatan Tradisional o <mark>leh</mark> Pak Budi	126
2. Pemanfa <mark>at</mark> an <mark>He</mark> wan oleh Masy <mark>ara</mark> kat	129
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	171
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	178



# **DAFTAR BAGAN**



# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Desa Kalipelus	58
Gambar 2. Lingkungan Desa Kalipelus	59
Gambar 3. Rumah Modern Warga Desa Kalipelus	61
Gambar 4. Rumah Lama/ Gubug Warga Desa Kalipelus	62
Gambar 5. Pedagang Kelontong	67
Gambar 6. Rumah <i>Ramane</i> (Praktisi Pengobatan Tradisional	73
Gambar 7. Ramane (Praktisi Pengobatan Tradisional)	73
Gambar 8. Rangkaian Batu Pengobatan Tradisional Ramane	84
Gamba <mark>r 9. Keadaan Kaki Widiyoko</mark>	86
Gambar 10. Minyak Kayu Manis	87
Gambar 11. Kain Perban	88
Gamb <mark>ar 12. Pak Budi (Prak</mark> tis <mark>i P</mark> e <mark>ng</mark> obat <mark>an Tra</mark> di <mark>sion</mark> al)	91
Gambar 13. Tulang Badak Kuning	96
Gambar 14. <i>Welulang</i> Bad <mark>ak Kunin</mark> g	96
Gambar 15. Kayu G <mark>rah</mark> ua <mark>na</mark>	98
Gambar 16. Kayu St <mark>igi</mark>	99
Gambar 17. Bu Hastuti (Narasumber)	112



# **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Informan Praktisi Pengobatan dan Pasien
Tabel 2. Informan Masyarakat yang Memanfaatkan Hewan sebagai Obat secara
Tradisional
Tabel 3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia 60
Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kalipelus66
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalipelus
Tabel 6. Sepu <mark>luh B</mark> esar Penyakit yang Diderita oleh Masyarakat di Puskesmas
Purwonegoro 1
Tabel 7. Analisis Perhitungan Jem 40
Tabel 8. Kelompok Binatang Berdasarkan Jumlah Hewan yang Dimanfaatkan oleh
Masyarakat Desa Kalipelus
Tabel 9. Keanekaragaman Jenis Hewan sebagai Obat Tradisional yang
Digunakan oleh Masyarakat Desa Kalipelus133
Tabel 10. Klasifikas <mark>i Hewan</mark> s <mark>eb</mark> agai Obat Berdasarkan Bagian yang
Dimanfaatk <mark>an dan Kh</mark> asiat135
Tabel 11. Jumlah Sakit di Desa Kalipelus yang Diobati dengan Hewan 136
Tabel 12. Metode Memperoleh Hewan Obat di Desa Kalipelus
Tabel 13. Klasifikasi Hewan sebagai Obat Secara Detail



# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Observasi	179
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	181
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian ke Kepala Desa Kalipelus	188
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian ke Kecamatan Purwanegara	189
Lampiran 5. Surat Izin <mark>P</mark> enelitian ke Ke <mark>p</mark> ala Kesatua <mark>n</mark> Bangsa, Politik dan	
Pe <mark>rli</mark> nd <mark>unga</mark> n Masyarakat Kabupaten <mark>Banj</mark> arn <mark>eg</mark> ara	190
Lampiran 6. S <mark>urat</mark> B <mark>alasan dari K</mark> ant <mark>or K</mark> esatua <mark>n Bangs</mark> a, P <mark>oliti</mark> k dan	
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara	191
Lampir <mark>an 7. Surat Izin Pen</mark> elitia <mark>n ke</mark> Bad <mark>an Perencanaan, Pen</mark> elit <mark>ian d</mark> an	
Pengembangan Kabupaten Banjarnegara	192
Lamp <mark>iran 8. Balasan Surat Izin</mark> Pe <mark>n</mark> elitian da <mark>ri Di</mark> nas Kesehatan	193



#### BAB 1

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Keanekaragaman tersebut terdiri dari flora atau tumbuhan dan fauna atau hewan. Menurut Wahyono dan Edi (2006), berdasarkan data statistik telah diketahui terdapat sekitar 12% mamalia (hewan menyusui), 17% aves (hewan bertulang belakang seperti burung), 25% pisces (hewan yang hidup di dalam air seperti ikan), 15% insekta (serangga) dan 15% tumbuhan berbunga yang ditemukan di Indonesia. Menurut *Biodiversity Action Plan for Indonesian*, 16% dari amphibi dan reptil dunia terdapat di Indonesia dengan jumlah lebih dari 1100 jenis.

Flora dan fauna yang ada mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Manfaat tumbuhan dari sisi ekonomi, seperti diolahnya kelapa sawit menjadi minyak, gandum diolah menjadi makanan (*oat choco*, energen) yang biasa diperjual belikan di pasar. Sama halnya dengan fauna yang banyak dimanfaatkan oleh manusia, seperti jangkrik diolah menjadi keripik, belut diolah menjadi keripik, kulit sapi digunakan untuk alat musik tradisional (kendang), kupu-kupu diawetkan untuk hiasan dinding rumah, monyet untuk rekreasi hiburan, ulat hongkong dan limbah darah sapi sebagai pupuk kompos bagi masyarakat Kota Semarang.

Masyarakat Indonesia selain memanfaatkan flora dan fauna dalam bidang ekonomi juga memanfaatkannya dalam bidang pendidikan. Flora dan fauna dijadikan sebagai obyek pengetahuan tentang keanekaragaman flora di Indonesia. Sebagai contoh yaitu Cagar Alam Gunung Tangkoko, Cagar Alam Penanjung Pangandaran, dan Cagar Alam Tangkuban Perahu. Dibangunnya cagar alam tersebut bertujuan generasi muda dapat mengenal kekayaan alam di Indonesia terutama tumbuhan dan hewan langka.

Pemanfaatan selanjutnya dilihat dari bidang kesehatan. Saat ini banyak dijumpai produk kesehatan yang sengaja diproduksi oleh pabrik dengan bahan dasar dari flora maupun fauna. Contoh produk dengan bahan dasar flora diantaranya bekatul organik dari bahan dasar padi untuk segala penyakit, tolak angin, antangin, temulawak yang sengaja dijual belikan baik di toko atau *supermarket*. Pabrik tidak hanya memproduksi obat dari bahan tumbuhan saja, akan tetapi obat yang berasal dari hewan juga diproduksi. Adanya kapsul cacing yang terdapat di apotek-apotek merupakan solusi bagi penderita tipes agar lebih praktis dan dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah terlebih dahulu. Selain itu, terdapat pula minyak ikan dalam kemasan kapsul yang biasa digunakan untuk program posyandu balita. Kapsul minyak ikan dimiumkan ke balita dengan tujuan tidak mudah terkena sakit.

Di Indonesia flora dan fauna juga dimanfaatkan secara tradisional sejak nenek moyang (Safitri, dkk. 2016). Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat itu sendiri. Ada sebagian

masyarakat yang memanfaatkan obat produksi dari pabrik, akan tetapi ada pula yang mengolah sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Masyarakat tidak hanya mengolah obat dari tumbuhan saja, ada sebagian besar masyarakat yang memanfaatkan hewan dijadikan sebagai obat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Wahidah (2018) bahwa terdapat tiga puluh spesies dari delapan kelompok hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Contohnya penyakit asma dapat diobati dengan memanfaatkan hewan oecophylla, callosciurus, lumbricina, cosymbotus platyurus, leporidae, fajervarya cancrivora, gekko, serpentes, naja, myrmeleontidae, dan capra aegagrus hircus.

Berdasarkan keadaan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk dilakukannya penelitian secara mendalam terkait dengan tema pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. *Pertama*, perlunya mengidentifikasi hewan yang dapat digunakan sebagai obat. Hal ini dilakukan agar pengetahuan pemanfaatan hewan sebagai obat tidak hilang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi saat sakit.

Kedua, pengetahuan pengobatan tradisional harus diwariskan agar pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional terus dilestarikan. Adanya pengetahuan tersebut tentunya berasal dari ide-ide atau gagasan-gagasan orang terdahulu untuk mengatasi masalah kesehatannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Lambat laun, pengetahuan tersebut menjadi suatu kebudayaan karena terus-menerus

dipraktikkan oleh masyarakat sebagai jalan alternatif dalam mengatasi penyakit.

Ketiga, pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan tidak sebanyak penelitian pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Zayadi, Azriyaningsih, Sjakoer (2016) bahwa alasan sumber pengobatan tradisional banyak dikembangkan berasal dari tumbuhan karena tumbuhan mudah dibudidayakan, ramah lingkungan, dan hampir seluruh bagian berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Penelitian dengan tema Pengobatan Tradisional dengan Hewan akan dilakukan di Desa Kalipelus. Desa Kalipelus merupakan salah satu kawasan yang masih terdapat spesies fauna. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masih banyak ditemukan pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Pengobatan tradisional dengan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipelus merupakan solusi alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan. Berbagai metode pengolahan hewan menjadi obat dilakukan oleh praktisi pengobatan tradisional dan masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkam latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tema penelitian yang dikemas dengan judul "PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA KALIPELUS KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?
- 2. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara
- Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

# D. Manfaat Penelitian NEGERI SEMARANG

Penelitian dan penulisan skripsi Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara mempunyai berbagai manfaat yang dirasakan oleh berbagai pihak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

#### 1) Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah informasi bagi pembaca mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional.
- b. Memberi kontribusi empirik terhadap Studi Antropologi Kesehatan mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional.
- c. Menambah khasanah keilmuan siswa SMA pada program studi jurusan Bahasa, khususnya mata pelajaran Antropologi, kajian materi Budaya Lokal kelas X semester Gasal.

#### 2) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan hewan sebagai obat secara tradisional.
- Memperkenalkan berbagai kearifan lokal dalam bidang kesehatan yang ada pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.
- c. Membantu praktisi kesehatan masyarakat mengenali fenomena kebudayaan dalam kesehatan masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan upaya perbaikan kualitas kesehatan masyarakat.

d. Dapat dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis mengenai Pengobatan Tradisional dengan Hewan.

#### E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran dan membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti dengan judul skripsi Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional pada Masyarakat Kecamatan Purwanegara, Banjarnegara, maka diperlukan batasan ruang lingkup. Hal tersebut agar memudahkan pembaca dalam membaca, memudahkan untuk dipahami dan dimengerti. Istilah-istilah yang dibatasi meliputi:

#### 1) Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (*galenik*) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang pengobatannya mengacu kepada pengalaman, sesuai ketrampilan turuntemurun, atau pendidikan/ pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Peraturan Pemerintah tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional No. 103 Tahun 2014).

Pengobatan tradisional dalam penelitian ini berarti pengobatan yang dilakukan dengan memanfaatkan hewan pada bagian-bagian tertentu sebagai obat. Pengobatan dilakukan dengan berkunjung ke praktisi dan dipraktikkan sendiri sesuai dengan pengetahuan serta pengalamannya.

#### 2) Etnobiologi

Johar Iskandar (2016) mengungkapkan bahwa etnobiologi merupakan pengetahuan penduduk tentang biologi. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang tumbuhan (botani) yang dijadikan sebagai obat, hewan (zoologi) yang juga dimanfaatkan sebagai obat, dan lingkungan alam (ekologi) yang dimanfaatkan sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri.

Etnobiologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengetahuan masyarakat terkait dengan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pengetahuan tersebut bisa saja berasal dari orang tua yang sengaja diwariskan, dari tetangga, atau pun dari media informasi (facebook dan google).

#### 3) Hewan Obat

Hewan obat adalah sediaan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan manusia, membebaskan gejala, atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh yang meliputi sediaan biologik, farmakoseutika, premiks, dan sediaan hewat obat alami (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Hewan obat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat baik yang dilakukan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya atau pun dilakukan oleh praktisi pengobatan tradisional. Bagian hewan yang digunakana yaitu darah, empedu, minyak, daging, sengatan, gigi, hati, tulang, kulit, dan isi perut.

# 4) Ethnozootherapy

Ethnozootherapy merupakan penelitian tentang penggunaan hewan sebagai obat yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Kata Ethnozootherapy mempunyai makna yang sama dengan konsep animal based post remedies, animal based medicine, medicinal animal, animal tracks (Anderson, dkk. 2011).

Ethnozootherapy yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kajian pembahasan tentang penggunaan bagian-bagian hewan tertentu secara tradisional. Hal ini dijadikan sebagai solusi masalah kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.



#### **BAB II**

#### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

# A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini meliputi penelitian terdahulu. Kajian pustaka yang ditinjau mencakup berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai *etnomedicine*. Kajian pustaka ini dikategorisasikan menjadi dua kategori, yaitu kategori pengobatan tradisional secara umum dan *etnozootherapy*.

# 1. Penelitian Pengobatan Tradisional Secara Umum

Kategori pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah kajian hasil penelitian yang meneliti seputar pengobatan tradisional secara umum. Penelitian yang termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah Alves dan Rosa (2013), Husain dan Wahidah (2017), dan Setiawan (2018).

Penelitian dari Alves dan Rosa (2013) dilakukan dengan tujuan membahas secara singkat tentang aspek ekologi, budaya (pengetahuan tradisional), ekonomi, dan sanitasi hewan dalam pengobatan tradisional. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa pengetahuan ekologi tradisional sangat penting dari perspektif konservasi dan atribut masyarakat dengan kontinuitas dalam praktik penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, disosiasi pengetahuan tradisional dari ekologi manajerial dapat menyebabkan penerapan pilihan manajemen yang tidak memadai.

Pemegang pengetahuan tradisional tidak hanya berperan sebagai manajer sumber daya alam, namun juga dapat menjadi model bagi kebijakan keanekaragaman hayati.

Penelitian dari Husain dan Wahidah (2017) serta Setiawan (2018) memiliki persamaan di mana mereka meneliti tentang pengetahuan pengobatan tradisional. Di mana penelitian Husain dan Wahidah bertujuan memberikan beberapa contoh penelitian tentang pluralisme medis, terutama studi pengobatan tradisional di Indonesia khususnya NTB. Penelitian Setiawan bertujuan menggali sumber pengetahuan dan jenis pengobatan tradisional.

Penelitian-penelitian pada kategori pertama ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pengobatan tradisional secara umum mulai dari alasan memilih pengobatan tradisional yaitu kepercayaan yang kemudian menjadi suatu tradisi atau kebudayaan dan mistis. Pembahasan dilihat dari aspek ekologi, budaya (pengetahuan tradisional), ekonomi, dan sanitasi hewan. Penelitian-penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu hanya memfokuskan pada bidang kesehatan. Pada penelitian yang telah dilakukan melihat pemanfaatan berbagai jenis hewan untuk kepentingan kesehatan manusia itu sendiri.

# 2. Penelitian Etnozootherapy

Kategori kedua yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah kajian hasil penelitian yang meneliti seputar

pengobatan dengan hewan secara tradisional. Penelitian yag termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah Sudardi (2012), Alves, dkk (2013), Costa-Neto (1999), Alves dan Rosa (2005), Teferi dan Begreslassea (2011), Pandey (2015), Afriyansyah, Hidayati dan Aprizan (2016), Zayadi, Azriyaningsih, Ajakoer (2016), Benitez (2011), Husain dan Wahidah (2018), Alves, Santana dan Rosa (2013), Ceriaco (2013), Hamdani, Tjong dan Herwina (2013), Alves, Vieira, Santana dkk (2013), Alves, Medeiros, Albuquerque dkk (2013), Alves, Rosa, Albuquerque dkk (2013), Whiting dkk (2013), Bruyns dkk (2013), Souto, Pinto, Mendonca dkk (2013), Alves dan Albuquerque (2013), Alves, Pinto, Barboza dkk (2013), Alves, Souto, Oliveira dkk (2013), Djagoun dkk (2013), Williams, Chunningham, Bruyns dkk (2013), Costa-Neto (2005), Begossi dan Ramires (2013), Alves, Oliveira, Rosa dkk (2013), Soewu (2013), Indriati, Sumitri, Widiana (2012), Sharma (2018), Rochow (2017), Alves, Filho, dan Delima (2007), Mukherjeer, Gomes dan Dasgupta (2017), Kendie dan Mekuriau (2018), Alves dan Alves (2011).

Penelitian Sudardi (2012) dan Alves dkk (2013) memiliki persamaan di mana mereka meneliti pengobatan tradsional yang merupakan suatu kepercayaan dari rakyat sehingga menjadi suatu tradisi. Penelitian Sudardi dilakukan di Surakarta dengan fokus pengobatan tradisional dengan hewan yang telah terangkum dalam primbon sebagai bukti bahwa pengobatan tersebut sudah ada sejak lama. Pengobatan dilakukan karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dan adanya unsur

mistis. Selain itu, adanya logika transisi yaitu anggapan bahwa ada bagian-bagian hewan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan mengonsumsi hewan tersebut. Penelitian Alves dkk berfokus tentang gambaran umum penggunaan global primata dan mengidentifikasi spesies yang digunakan sebagai obat dengan berdasarkan kepercayaan dari rakyat.

Penelitian dari Costa-Neto (1999), Alves dan Rosa (2013), Teferi dan Begreslassea (2011), Pandey (2015), Afriyansyah, Hidayati dan Aprizan (2016), Zayadi, Azriyaningsih, Ajakoer (2016), Alves dan Santana serta Rosa (2013), Ceriaco (2013), Benitez (2011), serta Husain dan Wahidah (2018) memfokuskan pada pembahasan penggunaan hewan dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian Costa-Neto memfokuskan pada penggunaan hewan sebagai obat di Negara bagian Bahia, Brazil Timur Laut. Penelitian Alves dan Rosa membahas penggunaan hewan sebagai obat oleh masyarakat dunia, Yirga membahas penggunaan hewan obat secara umum, Pandey menjelaskan di daerah India, Afriyansyah meneliti di etnik Lom Bangka, Zayadi meneliti di kelurahan Dinoyo Malang. Alves dan Santana serta Rosa meneliti pemanfaatan hewan sebagai obat di Brazil. Ceriaco meneliti penggunaan hewan sebagai obat di Portugis, Benitez meneliti pemanfaatan hewan obat oleh rakyat, dan Husain dan Wahidah meneliti pemanfaatan hewan sebagai obat oleh orang pedesaan.

Selanjutnya, penelitian Hamdani, Tjong dan Herwina (2013) dan Alves, Vierra, Santana dkk (2013) meneliti dengan fokus yang lebih spesifik yaitu tentang herpetofauna. Pada penelitian Hamdani, Tjong dan Herwina membahas tentang pemanfaatan keluarga herpetofauna sebagai obat di Sumatera Barat, sedangkan Alves, Vierra, Santana dkk meneliti tentang herpetofauna yang dimanfaatkan oleh masyarakat global di Indonesia.

Penelitian dari Alves, Medeiros, Albuquerque dkk (2013) meneliti tentang penggunaan hewan yang ditekankan pada peran ethnozoology historis sebagai disiplin yang berfokus pada hubungan hewan dan budaya dari waktu ke waktu. Penggunaan hewan tersebut dianggap sebagai tradisi kuno yang bertahan lama.

Selanjutnya penelitian dari Alves, Rosa, Albuquerque dkk (2013), Whiting dan Williams serta Habbits (2013), Bruyns dkk (2013) membahas tentang obat tradisional dari hewan yang diperdagangkan. Pada penelitian Alves, Rosa, Albuquerque dkk mendeskripsikan tentang penggunaan hewan yang dikomersialisasikan di pasar lokal. Penelitian Whiting dan Williams serta Habbits lebih membahas perdagangan obat hewan dalam lingkup luas yaitu tidak hanya pasar lokal. Kemudian, penelitian Bruyns dkk menyelidiki secara informal perdagangan hewan obat di Bulawayo.

Selanjutnya Souto, Pinto, Mendonca dkk (2013), Alves dan Albuquerque (2013) meneliti tentang pemanfaatan hewan sebagai obat

untuk penyakit tertentu dan medis. Seperti pada penelitian Souto, Pinto, Mendonca dkk mendeskripsikan tentang penggunaan hewan untuk mengobati penyakit yang sama atau identik dengan hewan dan manusia. Sedangkan penelitian Alves dan Albuquerque meneliti pemanfaatan hewan sebagai obat untuk kepentingan medis dan farmasi.

Alves, Pinto, Barboza dkk (2013), Alves, Souto, Oliveira dkk (2013), Djagoun dkk (2013), Williams, Chunningham, Bruyns dkk (2013), Costa-Neto (2005), Begossi dan Ramires (2013), Alves, Oliveira, Rosa dkk (2013), Soewu (2013) memiliki pembahasan yang lebih spesifik pada pada berdasarkan kelas tertentu. Alves, Pinto, Barboza dkk meneliti tentang obat yang berasal dari hewan karnivora. Alves, Souto, Oliveira dkk dan Djagoun dkk meneliti obat yang berasal dari hewan kelas mam<mark>alia. Williams, Chunningham, Bruyns dkk lebih spesifik</mark> membahas burung yang dimanfaatkan sebagai obat oleh orang Afrika. Costa-Neto lebih menspesifikkan pada penggunaan serangga sebagai obat dalam kehidupan nyata. Begossi dan Ramires memiliki fokus penelitian pada komunitas nelayan yang memanfaatkan ikan sebagai obat tradisional. Alves, Oliveira, Rosa dkk mengulas tentang penggunaan invertebrata laut untuk pengobatan dan ditemukan ada 266 spesies. Soewu memfokuskan pada hewan langka yang dimanfaatkan sebagai obat. Bahkan hewan tersebut terancam punah.

Penelitian dari Indriati, Sumitri, dan Widiana (2012) memiliki tujuan penelitian yang menspesifikkan pada hewan cacing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh air rebusan cacing tanah (Lumbricus rubellus) dalam menghambat pertumbuhan bakteri escherichia coli. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif.

Selanjutnya, penelitian Sharma (2018), Rochow (2017) lebih spesifik meneliti hewan undur-undur yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Sharma melakukan penelitian di Cina dengan fokus meneliti tentang komponen kimia dan penggunaan undur-undur untuk mengobati penyakit gula, kejang dan juga sakit punggung. Dalam penelitiannya, Sharma tidak menuliskan undur-undur akan tetapi dengan istilah lain yaitu semut singa. Sedangkan penelitian Rochow meneliti tentang pemanfaatan undur-undur untuk mengatasi masalah pencernaan, reproduksi karena mengandung banyak molekul.

Penelitian dari Alves, Filho, dan Delima (2007), Mukherjeer, Gomes dan Dasgupta (2017) meneliti tentang ular sebagai obat. Alves, Vilho, dan Delima melakukan penelitian di Timur Laut Brazil terutama di desa-desa nelayan yang terletak di Negara Bagian Maranha dan Parar'ba, di mana para penghuni memberikan informasi tentang spesies ular yang digunakan sebagai obat, bagian tubuh yang digunakan untuk menyiapkan obat, dan penyakit di mana obat yang diresepkan. Penelitian Mukherjeer, Gomes dan Dasgupta membahas terkait dengan ular dan bagian-bagian tubuhnya (darah, daging, lemak, empedu, racun, kulit luruh) telah digunakan sebagai obat tradisional dan etno dari sejak zaman kuno.

Kendie dan Mekuriau (2018) mulai bulan November 2015 hingga Mei 2016 meneliti penduduk Metema Woreda. Penelitiannya memfokuskan pada pemanfaatan monyet sebagai obat untuk mengatasi masalah kesehatan manusia. Kemudian, penelitian Alves dan Alves melakukan penyelidikan di Amerika Latin. Fokus penelitian mereka yaitu pemanfaatan kambing untuk obat yang diresepkan secara klinis, digunakan dalam bentuk jimat dan pesona dalam ritual.

Penelitian-penelitian pada kategori ini mempunyai lokasi penelitian yang berbeda-beda, meskipun hal yang diteliti sebagian besar sama yaitu pemanfaatan hewan untuk pengobatan. Namun ada delapan penelitian yang memfokuskan pada jenis hewan tertentu, seperti burung, hewan laut, karnivora, mamalia, serangga, invertebrata, dan hewan langka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu berlokasi di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini membahas beragam jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat setempat.

#### B. Landasan Teori

Suatu penelitian yang ilmiah memerlukan suatu landasan teori untuk digunakan sebagai analisis terhadap hasil penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan dua teori yaitu:

#### 1. Etnomedicine

Pengobatan pada umumnya dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern lebih banyak dikenal sebagai pengobatan medis yang dilandasi oleh rasionalitas dan kajian ilmiah, sedangkan pengobatan tradisional lebih banyak dikenal sebagai pengobatan alternatif yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia ataupun alat-alat teknologi modern. Kepustakaan antropologi mengistilahkan pengetahuan pengobatan tradisional disebut sebagai etnomedicine (Foster dan Anderson, 2006).

Foster dan Anderson (2006: 61-62) mengemukakan bahwa etnomedisin merupakan istilah kontemporer untuk kelompok pengetahuan luas yang berasal dari rasa ingin tahu dan metode-metode penelitian yang digunakan untuk menambah pengetahuan itu, menarik minat ahli-ahli antropologi, baik dari alasan teoritis maupun alasan praktis. Di tingkat teoritis, kepercayaan-kepercayaan medis dan pelaksanaannya merupakan unsur utama dalam tiap kebudayaan. Di tingkat pelaksanaan, pengetahuan mengenai kepercayaan medis pribumi dan pelaksanaan-pelaksanaannya penting untuk perencanaan program kesehatan dan dalam pengadaan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat tradisional.

Menurut Foster dan Anderson (2006) membicarakan terkait dengan pengobatan tradisional, maka tidak terlepas dengan etiologi penyakit atau sistem medis. Sistem medis tradisional tergolong dalam sistem medis lokal. Sistem medis tersebut terbagi menjadi dua. Pertama, sistem medis personalistik yang biasa terdappat di masyarakat rumpun. Sistem medis ini menjelaskan bahwa penyakit (merasa sakit) disebabkan oleh intervensi dari aktivitas agen-agen. Agen tersebut dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu dan roh jahat) atau manusia itu sendiri yang mampu menggerakkan dan menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai tujuan tertentu (tukang sihir dan tukang tenung). Menurut sistem ini orang jatuh sakit merupakan korban dari intervensi sebagai objek dari agresi akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya atau pelanggaran terhadap sistem tabu yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Di kalangan masyarakat Jawa menyebut penyakit sebagai akibat gangguan supranatural atau personalistik itu sebagai penyakit "ora lumrah" atau "ora sebaene" (tidak wajar atau tidak biasa) (Foster dan Anderson, 2006). Hal ini penyembuhannya berdasarkan pengetahuan secara gaib atau supranatural, misalnya dengan melakukan upacara atau sesaji. Upacara ini dimaksudkan untuk menetralisir atau membuat keseimbangan agar sebab sakit dapat dikembalikan pada asalnya, sehingga orang tersebut sehat kembali. Dilihat dari personalistik, jenis penyakit ini terdiri dari kewalat, kelebon, keguna-guna atau digawe wong, kampiran bangsa lelembut dan lain sebagainya. Biasanya penyembuhan penyakit seperti ini melalui seorang dukun atau "wong tua".

Menurut Koentjaraningrat (dalam Purwadi, 2004: 13), dukun adalah bukan hanya orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan saja melainkan juga orang yang menjalankan praktik penyembuhan tradisional, ilmu gaib dan ilmu sihir. Sebutan dukun bahkan tidak hanya untuk orang yang melakukan aktivitas ilmu gaib saja, melainkan juga untuk orang yang ahli dalam membantu wanita pada waktu melahirkan, yaitu dukun bayi, ahli pijat, ahli sunat (dukun calak), ahli rias (dukun peas). Pengertian dukun bagi masyarakat Jawa adalah seseorang yang pandai atau ahli dalam mengobati penyakit melalui "Japa Mantra", yakni doa yang diberikan oleh praktisi pengobatan tradisional kepada pasien. Pemberian doa ini dibedakan menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, apabila doa dibacakan di hadapan pasien, sedangkan tidak langsung ketika doa ditulis pada sehelai kertas kemudian dicelupkan pada air dalam gelas yang akan diminum oleh pasien.

Sistem medis yang kedua menurut Foster dan Anderson (2006) yaitu sistem medis naturalistik yang biasa ditemui pada masyarakat petani pedesaan. Pada masyarakat tersebut bukan berarti bahwa sistem medis personalistik tidak ada, akan tetapi masih ada walaupun sedikit. Sistem personalistik, penyakit atau merasa sakit dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik impersonal. Sistem naturalistik menjelaskan berlakunya model keseimbangan. Menurut sistem ini, sehat terjadi karena unsur-unsur tetap yang berada dalam tubuh manusia seperti unsur panas,

dingin, cairan tubuh (humor atau dosha), *yin* dan *yang*, berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya (Foster dan Anderson, 2006). Terganggunya keseimbangan dapat terjadi karena masuknya panas atau dingin secara berlebihan ke dalam tubuh, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit. Oleh masyarakat Jawa hal ini biasa disebut dengan penyakit "*lumrah*" atau biasa.

Penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh unsur naturalistik yaitu dengan model keseimbangan dan keselarasan, artinya dikembalikan pada keadaan semula sehingga orang sehat kembali. Misalnya orang sakit masuk angin penyembuhannya dengan cara *kerokan*, karena dipercaya bahwa angin dalam tubuh akan keluar sehingga kondisi menjadi membaik. Begitu pula penyakit badan dingin atau biasa disebut *drodok* (menggigil kedinginan), penyembuhannya dengan minum jahe hangat, tolakangin, antangin atau melumuri tubuhnya dengan minyak kayu putih.

Berbicara tentang penyakit, maka tidak terlepas dengan istilah sehat dan sakit. Berikut deskripsi dari konsep sehat dan sakit, yaitu:

#### a) Konsep Sehat

Persepsi seseorang terhadap kondisi kesehatannya dipengaruhi oleh budaya atau kebudayaan yang dimilikinya. Menurut Helman (dalam Joyomartono, 2003: 12) bahwa sehat sebagai suatu keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan supernatural. Akan tetapi, persepsi seseorang

terhadap tingkat kesehatan berbeda-beda tergantung dari kebudayaan yang ada di tempat seseorang masuk.

# b) Konsep Sakit

Menurut Mering (Foster dan Anderson, 2006: 172), setiap individu hidup dengan gejala-gejala maupun konsekuensi penyakit, dalam aspek-aspek fisik, mental, aspek medikal dan sosialnya. Dalam usahanya untuk meringankan penyakitnya, si sakit terlibat dalam serangkaian proses pemecahan masalah yang bersifat internal maupun eksternal baik yang spesifik maupun yang non spesifik.

Menurut Jaco (Foster dan Anderson, 2006: 172) disebutkan bahwa ketika tingkah laku yang berhubungan dengan penyakit disusun dalam suatu peranan sosial, maka peranan sakit menjadi suatu cara yang berarti untuk bereaksi dan mengatasi eksestensi serta bahaya-bahaya potensial penyakit oleh suatu masyarakat. Menurut Koos (Foster dan Anderson, 2006: 173), "Tingkah laku sakit, peranan sakit dan peranan pasien sangat dipengaruhi oleh faktorfaktor seperti kelas sosial, perbedaan suku bangsa dan budaya".

### 2. Etnobiologi

Etnobiologi adalah studi tentang pengetahuan biologi dari kelompok etnis tertentu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang tumbuhan, hewan dan budaya serta hubungan timbal baliknya. Etnobiologi berkembang dari etnobotani dan etnozoologi (Ford, 2001 dan Hunn, 2007). Anderson dkk (2011) memahami ethnobiologi sebagai

studi pengetahuan biologi tentang kelompok-kelompok dari tumbuhan dan hewan serta hubungan antara keduanya dengan mempertimbangkan komponen ekologi. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas. Misalnya, kajian tentang jenis-jenis hewan obat, tumbuhan obat dan lainnya.

Dilihat dari berbagai kajian etnobiologi secara lintas budaya diberbagai belahan dunia, pada umumnya masyarakat tradisional dengan berbekal modal pengetahuan lokalnya, seperti pengetahuan biologi lokal yang telah mampu dan berhasil melindungi proses-proses ekologi potensial. Kemudian, melindungi aneka ragam spesies atau varietas tumbuhan dan hewan, serta ekosistem untuk kepentigan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan lokal yang merupakan kajian utama etnobiologi sejak tahun 1990-an telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan untuk dimanfaatkan dalam berbagai program pembangunan, misalnya pada bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan konservasi alam (Warren et al., 1995).

# 3. Etnozoology

Istilah "Ethnozoologi" pertama kali tampil dalam tulisan dengan judul "Aborigin American Zoo 'Techny" oleh Otis Mason tahun 1899 (dalam Hunn, 2011). Mason mendefinisikan bahwa zoologi dari daerah yang diceritakan oleh orang-orang yang dikeluarkan oleh "Sabun" antara orang-orang yang sadar akan "Savages".

Etnozoologi didefinisikan sebagai studi pengetahuan dari masyarakat terkait dengan fauna lokal di lingkungan tempat tinggal. Pengetahuan lokal dimulai dengan nomenklatur hewan dan klasifikasi dalam idiom lokal. Hal itu merupakan fondasi bagi pengetahuan lokal tentang perilaku dan ekologi fauna serta penerapan pengetahuan dalam interaksi manusia dengan hewan (Hunn, 2011: 83).

Etnografi etnozoologis komprehensif pertama adalah *Tewa of New Meksiko* (Henderson dan Harrington dalam Hunn, 2011), pengobatan modern yang mengejutkan. Wyman dan Bailey's Navajo Indian Ethnoentomology (1964) merupakan aplikasi model metode *ethnobiological*. Penelitian etnozoologi Bulmer di dataran tinggi Papua New Guinea, khususnya dalam kolaborasinya dengan cendekiawan Kalam, Ian Saem Majnep, menjadi laporan yang terkenal dari ilmu zoologi tradisional (Majnep and Bulmer 1977, 2007 dalam Hunn, 2011). Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah ada.

### 4. Etnozootherapy

Pemanfaatan hewan secara tradisional yang sengaja dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan disebut dengan etnozootherapy. Hewan dimanfaatkan melalui berbagai pengolahan atau metode seperti di tumbuk, diolah menjadi masakah, direbus, dioleskan dan lain sebagainya sesuai dengan kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Berbagai macam penyakit di masing-masing daerah

dimanfaatkan dengan metode penggunaan yang berbeda. Oleh sebab itu terdiri dari beberapa metode yang sebelumnya telah disebutkan.

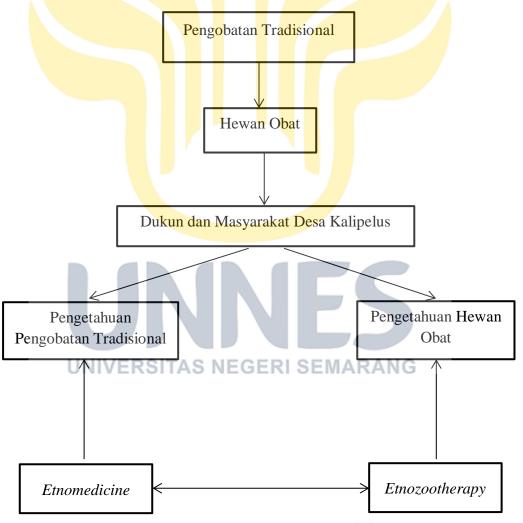
Hewan dan manusia dalam konsep ini mempunyai hubungan, di mana beberapa ahli telah menguraikan gagasan bahwa manusia berevolusi sebagai primata pemakan daging. Mengonsumsi daging tersebut dengan tujuan untuk program penurunan berat badan/ diet, kekurangan protein hewani. Versi paling ekstrim dari pandangan ini adalah penjelasan Michael Harner tentang pengorbanan manusia Aztec sebagai tanggapan terhadap kekurangan protein hewani. Harner berpendapat bahwa ritual kanibalisme, dikatakan telah menjadi bagian integral dari kompleks pengorbanan manusia Aztec, dimaksudkan untuk memenuhi keinginannya yaitu mengonsumsi daging (Harner 1977). Protein diet dapat diperoleh dari sumber ikan dan invertebrata.

Rapportport (Hunn, 2011) mengembangkan teori bahwa protein dari babi dipenuhi untuk periode kritikus konflik integroup, sehingga meningkatkan toleransi stres (Rappaport 1984). Sebaliknya, tampaknya lebih mungkin bahwa Tsembaga memanfaatkan babi sebagai nilai gizi yang tersimpan yang dapat digunakan dalam merayakannya sebagai mata uang sosial (seperti yang tercatat di kata-kata Aqup Rappaport, 1984).

## C. Kerangka Berfikir

Bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam

bentuk narasi dan grafis disebut kerangka berpikir (Sugiyono, 2015). Dalam kerangka berfikir ini mencoba menjelaskan bagaimana pemanfaatan hewan digunakan sebagai obat tradisional pada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pengobatan yang dilakukan oleh dukun dan masyarakat. Terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan hewan sebagai obat tradisional. Pertama, pengetahuan pengobatan tradisional diperoleh karena warisan dari leluhur. Kedua, pengetahuan pengobatan tradisional diperoleh dengan mencari tahu sendiri.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

### **BAB V**

#### PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disumpulkan bahwa:

- 1. Pengetahuan pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dilakukan oleh masyarakat baik yang mempraktikkan sendiri ataupun melalui praktisi pengobatan yang dikenal dengan sebutan dukun. Pengetahuan pengobatan tersebut diperoleh melalui dua cara yaitu warisan dari leluhur dan mencari tahu (melalui bertapa, internet, tetangga atau teman).
- 2. Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional dilakukan melalui beberapa metode pengobatan. Metode yang digunakan oleh dukun di Desa Kalipelus yaitu dengan terapi/ pijat dan air minum yang disertai doa berdasarkan pengetahuannya. Sedangkan menurut masyarakat, pengobatan dilakukan dengan metode seperti direbus, diuntal, dan diolah menjadi masakan.
- 3. Masyarakat di Desa Kalipelus sampai saat ini masih melestarikan pengobatan tradisional, salah satunya yaitu *etnozootherapy*. Adapun hewan yang digunakan sebagai obat yaitu dari kelompok mamalia, insecta, amphibi, reptil, *fish*, *gastropods*, dan aves.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang yaitu:

- Perlu adanya penyebarluasan informasi pengobatan tradisional dengan tujuan dapat diketahui dan dipelajari oleh masyarakat luas sehingga kebudayaan etnomedicine tetap ada.
- 2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah berupa regulasi perijinan yang pro dengan masyarakat maupun sarana prasarana untuk mendukung proses pengobatan tradisional.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyansyah, Budi., Hidayat, Nur Annis., Aprizan, Hapis. 2016. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. Jurnal Penelitian SAINS UNSRI. 18.2(2016):66-74.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Albuquerque, Ulysses Paulino. 2013. *Animals as a Source of Drugs: Bioprospecting and Biodiversity Conservation*. 67-90.
- Alves, Romula RN., Alves, Humberto N. 2011. The Faunal Drugstore: Animal-based Remedies Used in Traditional Medicines in Latin America. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. 7-9. <a href="http://www.ethnobiomed.com/content/7/1/9">http://www.ethnobiomed.com/content/7/1/9</a>.
- Alves, Romula Romeu Da Nobrega., Filho, Gentil Alves Pereira., Delima, Yuri Claudio Cordeiro Delima. 2007. Snakes Used in Ethnomedicine in Northeast Brazil. 9: 455-464. DOI 10.1007/S10668-006-9031-x.
- Alves, Romula Romeu Nobrega., Medeiros, Maria Franco Trindade., Albuquerque, Ulysses Paulino., dkk. 2013. From Past to Present: Medicinal Animals in a Historical Perspective. 11-24.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Oliveira, Tacyana Pereira Riberio., Rosa, Lerece Lucena., dkk. 2013. Marine Invertebrates in Traditional Medicines. 263-287.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Pinto, Lorena Cristina Lana., Barboza, Raynerr Rilke Duarte., dkk. 2013. A Global Overview of Carnivores Used in Traditional Mmedicines. 171-206.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Rosa, Ierece Lucena. 2013. *Introduction: Toward a Plural Approach to the Study of Medicinal Animals*. DOI: 10.1007/978-3-642-29026-8-1.
- Alves, Romula RN., Rosa, Ierece L. 2005. Why Study the Use of Animal Products in Traditional Medicines?. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. 1: 1-5. Doi: 10.1186/1746-4269-1-5.
- Alves, Romula Romeu Nobrega., Rosa, Lerece Lucena., Albuquerque, Ulysses Paulino., dkk. 2013. *Medicine from the Wild: An Overview of the Use and Trade of Animal Products in Traditional Medicines*. 25-42.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega ., Santana, Gindomar Gomes., Rosa, Lerece Lucena. 2013. *The Role of Animal-Derived Remedies as Complementary Medicine in Brazil.* 289-302.

- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Souto, Wedson Medeiros Silva., dkk. 2013. *Pimates in Traditional Folk Medicine: World Overview.* 135-170.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega., Souto, Wedson Medeiros Silva., Oliveira, Ronnie Enderson Mariano Carvalho Cunha., dkk. 2013. *Aquatic Mammals Used in Traditional Folk Medicine: A Global Analysis*. 241-262.
- Alves, Romulo Romeu Nobrega ., Vieira, Washington Luiz Silva., Santana, Gindomar Gomes., dkk. 2013. Herpetofauna Used in Traditional Folk Medicine: Conservation Implications. 109-134.
- Anderson, E. N., Pearsal, Deborah M., Hunn, Eugene S., dkk. 2011. Ethnobiology. ISBN 978-0-470-54785-4 (pbk).
- Begossi, Alpina., Ramires, Milena. 2013. Fish Folk Medicine of Caicara (Atlantic Coastal Forest) and Caboclo (Amazon Forest) Communities. 91-108.
- Benitez, Guillermo. 2011. Animals Used for Medicinal and Magico-Religious Purposes Province, Andalusia (Spain). Jurnal of Ethnopharmacolofy. 1113-1123.
- Bruyns, Robin K., Williams, Vivienne L., Cunningham, Anthony B. 2013. Finely Ground-Hornbill: The Sale of Bucorvus Cafer in a Traditional Medicine Market in Bulawayo, Zimbabwe. 475-486.
- Ceriaco, Luis Migual Pires. 2013. A Review of Fauna Used in Zootherapeutic Remedies in Portugal: Historical Origins, Current Uses, and Implication for Conversation. 317-346.
- Costa-Neto, Eraldo Medeiros. 1999. *Healing with Animals in Fiera de Santana City, Bahia, Brazil. Journal of Ethnopharmacology.* 65 (1999): 225-230.
- Costa-Neto, Eraldo Medeiros. 2005. Entomotherapy, Or The Medicinal Use Of Insect. Journal of Ethnobiology. 25(1):93-114.
- Djagoun, Chabi A. M. S., Akpona, Hugues A., Mensah, Guy. A., dkk. 2013. Wild Mammals Trade for Zootherapeutic and Mythic Purposes in Benin (West Africa): Capitalizing Species Involved, Provision Sources, and Implications for Conservation. 367-382.
- Foster, George M., & Anderson, Gallatin. 2006. Antropologi Kesehatan. Terjemahan Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swaono. Jakarta: UI-Press.
- Hamdani, Rivi., Tjong, Djong Hon., Herwina, Henny. 2013. Potensi Herpetofauna dalam Pengobatan Tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universiti*

- Andalas. 2 (2): 110-117.
- Hasan Zayadi, Rodliyati Azrianingsih, N. A. A. A. (2016). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang. *Rsearchgate Jurnal Kesehatan Islam*, 4.1(2016)(January), ISSN: 2303-002X.
- Husain, Fadly., Wahidas, Baig Farhats. 2017. Traditional Medicine and Medical Pluralism in Eastern Indonesia (A Literature Review). 179-186.
- Husain, Fadly., Wahidas, Baig Farhats. 2018. Identification of Medicinal Animals in Traditional Medicine in Rural Central Java (A Preliminary Result of Ethno-Zootherapeutical Study). Semarang: UNNES.
- Indriati, Gustina., Sumitri, Mimit., Widiana, Rina. 2012. Pengaruh Air Rebusan Cacing Tanah (*Lumbricus Escherichia Coli.* 11-12.
- Iskandar, Johar. 2016. Etnobiologi Budaya di Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*. 1(1): 27-42. eISSN 2528-1569. pISSN 2528-2115.
- Joyomartono, Mulyono. 2003. Paparan Kuliah Pengantar Antropologi Kesehatan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES Press.
- Kendie, Fasil Adugna., Mekuriaw, Sileshi Andualem., Dagnew, Andargie. 2018. Ethnozoological Study of Traditional Medicinal Appreciation of Animals and Their Products Among the Indigenous People of Metema Woreda, North-Western Ethiopia. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. 14-37. <a href="http://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7">http://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7</a>.
- Lexy J Moleong. (2002). *Metodologi Penellitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lexy J Moleong. (2009). *Ilmu Komunitas Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukherjee, Sanghamitra., Gomes, Antony., Dasgupta, Subir Chandra. 2017. Zoo Therapeuic Uses of Snake Body Parts in Folk & Traditional Medicine. Journal of Zoological Research. 1(1): 1-9.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsit.
- Nurul Zuriah. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. Alfabeta.
- Pandey, A. 2015. Use of Animal as Traditional Medicine in India. IOSR-JESTFT.

- 1.3(2015): 48-52.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. <a href="http://www.hunkor.depkes.go.id">http://www.hunkor.depkes.go.id</a> Diakses pada 3 November 2018.
- Presiden Republik Indonesia. 2014. *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan* ditjennak.pertanian.go.id Diakses pada 3 November 2018.
- Purwadi. 2004. *Dukun Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rochow, V. Benno Meyer. 2017. Therapeutic Arthropods and Other, Largely Terrestrial, Folk-Medicinally Important Invertebrates: A Comparative Survey and Review. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine. 2-31. DOI 10.1186/S13002-017-0136-0.
- Safitri, Ella Mardiana., Luthviatin, Novia., Ririanty, Mury. 2016. Determinan Perilaku Pasien dalam Pengobatan Tradisional dengan Media Lintah (Studi pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). E-Jurnal Pustaka Kesehatan. 4(1):181-187.
- Setiawan, Irvan. 2018. Pengobatan Tradisional di Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon. 83-98.
- Sharma, Narayan. 2017. A Review on Cheminal Components and Therapeutic Uses of Ant Lion (Myrmelon Sp). Universal Journal of Pharmaceutical Research. 2 (2): 80-82. ISSN: 2456-8058.
- Soewu, Durojaye A. 2013. Zootherapy and Biodiversity Conservation in Nigeria. 347-366.
- Souto, Medeiros Silva., Pinto, Lorena Cristina., Mendonca, Livia Emanuelle Tavares., dkk. 2013. *Animals in Ethnoveterinary Practices: A World Overview.* 43-66.
- Sudardi, Bani. 2012. Deskripsi Antropologi Megis: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa. *Jumantara* (pnri). 2.2(2012):56-75.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*, *Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1998). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wahyono, E dan H. Edi. 2006. *Panduan Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup*. Conservation International Indonesia. Jakarta.
- Teferi, Gidey Yirga, Mekonen., Gebreslassea, Yemane. 2011. Ethnozoological Study of Traditional Medicinal Animals Used by the People of Kafra-Humera District, Northern Ethiopia. International Journal of Medicine and Medical Sciences (IJMMS). 3(10):317-320.
- Umar, H. (20<mark>03). Metode Riset Komunikasi Organisa</mark>si. <mark>Jak</mark>arta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Whiting, Martin J., Williams, Vivienne L., Hibbits, Toby J. 2013. Animals Traded for Traditional Medicine at the Faraday Market in South Africa: Species Diversity and Conservation Implications. 421-474.
- Williams, Vivienne L., Cunningham, Anthony B., Bruyns, Robin K. 2013. Birds of a Feather: Quantitative Assessments of the Diversity and Levels of Threat to Birds Used in African Traditional Medicine. 383-420.

